

FENOMENA APATISME BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK MUHAMMADIYAH 04 MEDAN

Muhammad Wira Permadi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

wirapermadiiphone@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji fenomena apatisme belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan. Apatisme belajar tampak melalui tiga perilaku yang berulang, yaitu bermain telepon seluler saat pelajaran berlangsung, mengobrol dengan teman sekelas, dan tidur di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru PAI, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis siswa dipicu oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu ketergantungan pada telepon seluler dan media sosial, metode mengajar yang monoton, kurangnya relevansi materi agama dengan kebutuhan siswa kejuruan, serta kelelahan fisik akibat pola tidur yang buruk. Perilaku tersebut menurunkan pemahaman siswa terhadap materi agama dan melemahkan fungsi pembentukan karakter yang seharusnya diemban oleh PAI. Penelitian ini merekomendasikan agar guru memvariasikan metode mengajar, mengintegrasikan media digital secara terarah alih-alih melarangnya sepenuhnya, memberi penghargaan atas partisipasi aktif siswa, dan membangun kedekatan yang lebih erat dengan siswa untuk memulihkan keterlibatan belajar. Temuan ini menyumbang pada diskusi motivasi belajar di pendidikan kejuruan dan menyediakan panduan praktis bagi guru PAI yang menghadapi kondisi kelas serupa.

Kata Kunci: apatisme belajar; pendidikan agama Islam; motivasi belajar; siswa SMK.

Abstract

This study examines the phenomenon of learning apathy toward Islamic Religious Education (PAI) among students at SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan. Learning apathy appears through three recurring behaviors: playing with mobile phones during lessons, chatting with classmates, and sleeping in class. This qualitative case study relies on classroom observation, teacher interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. Findings indicate that student apathy stems from several interrelated factors: dependence on mobile phones and social media, monotonous teaching methods, limited relevance of religious material to vocational students' daily concerns, and physical fatigue caused by poor sleep patterns. These behaviors

Article History

Received: 20 September 2026

Reviewed: 20 September 2026

Published: 20 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

reduce students' comprehension of religious material and weaken the character-building function that PAI is meant to serve. The study recommends that teachers vary their teaching methods, integrate digital media purposefully rather than banning it outright, give recognition for active participation, and build closer teacher-student relationships to restore student engagement. These findings contribute to the broader discussion on student motivation in vocational education and offer practical guidance for PAI teachers facing similar classroom conditions.

Keywords: *learning apathy; Islamic religious education; learning motivation; vocational students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian siswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Fungsi ini menjadi krusial pada jenjang SMK, sebab lulusannya akan segera terjun ke lingkungan kerja yang menuntut integritas dan etika profesional yang kuat.

Kenyataan di lapangan sering berbeda dari harapan tersebut. Banyak sekolah kejuruan melaporkan gejala sikap apatis siswa terhadap mata pelajaran PAI. Sikap ini muncul dalam bentuk perilaku yang mengganggu proses belajar, seperti bermain telepon seluler saat guru menjelaskan, mengobrol dengan teman sebangku, dan tidur di kelas. Fenomena ini terjadi pula di SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan, tempat kegiatan pengabdian ini dilaksanakan.

Ketergantungan siswa pada gawai menjadi salah satu pemicu utama sikap apatis tersebut. Khoiriah dan Fatonah (2022) menemukan hubungan antara intensitas penggunaan gawai dengan penurunan hasil belajar siswa selama masa pembelajaran. Marpaung (2018) menegaskan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkendali mengalihkan perhatian siswa dari materi pelajaran ke aktivitas non-akademik seperti media sosial dan permainan daring. Temuan serupa disampaikan Nikmawati dkk. (2021), yang mencatat dampak negatif gadget terhadap minat belajar siswa sekolah dasar, sebuah pola yang tampaknya berlanjut hingga jenjang menengah kejuruan.

Selain faktor gawai, rendahnya motivasi belajar PAI juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kurang bervariasi. Santosa dan Us (2016) menunjukkan bahwa metode mengajar yang monoton menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar siswa SMK jurusan teknik. Das dan Tenrijaja (2018) menambahkan bahwa kesulitan belajar PAI kerap berakar dari penyampaian materi yang tidak relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Permatasari (2018) mencatat faktor serupa pada siswa SMP, mencakup kurangnya dukungan lingkungan belajar dan minimnya variasi strategi pengajaran guru.

Perilaku tidur di kelas turut memperburuk kondisi ini. Gustiawati dan Murwani (2020) membuktikan adanya hubungan antara kualitas tidur siswa dengan tingkat konsentrasi belajar mereka di sekolah. Siswa yang kurang tidur pada malam hari, akibat penggunaan gawai hingga larut malam atau aktivitas lain di luar sekolah, cenderung mengantuk dan kehilangan fokus saat pelajaran berlangsung, termasuk pada mata pelajaran PAI.

Ketiga perilaku ini, bermain HP, mengobrol, dan tidur di kelas, saling berkaitan dan membentuk pola apatisme belajar yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi PAI sebagai sarana pembentukan karakter siswa SMK. Kajian yang secara khusus membahas ketiga bentuk perilaku ini secara bersamaan pada konteks pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap apatis belajar PAI, mengidentifikasi faktor penyebabnya, dan merumuskan upaya penanganan yang dapat diterapkan guru di SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan. Rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga pertanyaan: bagaimana bentuk sikap apatis siswa dalam pembelajaran PAI, faktor apa yang menyebabkan sikap tersebut, dan upaya apa yang dapat dilakukan guru untuk mengatasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena fenomena apatisisme belajar PAI perlu dipahami secara mendalam dalam konteks alamiahnya, yaitu ruang kelas SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan.

Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas X dan XI yang mengikuti pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus pelaksana kegiatan pengabdian, sehingga data diperoleh secara langsung dari interaksi di lapangan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif di ruang kelas selama proses pembelajaran PAI berlangsung, untuk mencatat frekuensi dan bentuk perilaku bermain HP, mengobrol, dan tidur di kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI mengenai persepsi guru terhadap sikap apatis siswa dan strategi yang selama ini diterapkan. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah catatan observasi dan transkrip wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap seiring proses pengumpulan data, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber antara hasil observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sikap Apatitis Siswa

Observasi di kelas menunjukkan tiga bentuk sikap apatis yang muncul berulang selama pembelajaran PAI berlangsung. Sebagian siswa memainkan telepon seluler di bawah meja saat guru menjelaskan materi, biasanya untuk membuka media sosial atau aplikasi permainan. Sebagian lain memilih mengobrol dengan teman sebangku, membahas topik yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Sebagian kecil siswa bahkan tertidur, terutama pada jam pelajaran siang setelah waktu istirahat.

Ketiga perilaku ini paling sering muncul saat guru menyampaikan materi secara ceramah tanpa variasi media atau aktivitas interaktif. Pola ini sejalan dengan temuan Santosa dan Us (2016), yang mencatat bahwa metode mengajar konvensional cenderung menurunkan perhatian siswa SMK terhadap pelajaran yang dianggap kurang berkaitan langsung dengan bidang kejuruan mereka.

Faktor Penyebab Apatisme Belajar

Ketergantungan pada gawai menjadi faktor dominan penyebab sikap apatis siswa. Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa membawa telepon seluler ke sekolah dan sulit melepaskan diri dari kebiasaan mengecek pesan atau media sosial, bahkan saat pelajaran berlangsung. Kondisi ini memperkuat temuan Marpaung (2018) dan Nikmawati dkk. (2021) mengenai dampak gawai terhadap konsentrasi dan minat belajar siswa.

Faktor kedua adalah kurangnya relevansi materi PAI dengan orientasi kejuruan siswa. Siswa SMK cenderung lebih fokus pada mata pelajaran produktif yang berkaitan langsung dengan kompetensi keahlian mereka. Materi PAI yang disampaikan secara normatif tanpa dikaitkan dengan konteks dunia kerja membuat siswa merasa pelajaran tersebut kurang penting. Hal ini selaras dengan temuan Das dan Tenrijaja (2018), yang menyebut kesenjangan antara materi dan kebutuhan siswa sebagai penyebab utama kesulitan belajar PAI.

Faktor ketiga adalah kelelahan fisik akibat pola tidur yang buruk. Gustiawati dan Murwani (2020) menunjukkan hubungan antara kualitas tidur dan konsentrasi belajar siswa. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan kebiasaan begadang untuk bermain gawai atau menonton video hingga larut malam, sehingga mereka merasa mengantuk pada jam pelajaran siang, termasuk saat pelajaran PAI berlangsung.

Faktor keempat adalah metode pengajaran guru yang belum sepenuhnya variatif. Guru PAI di sekolah ini masih banyak mengandalkan metode ceramah satu arah. Permatasari (2018) mencatat pola serupa pada siswa SMP, yaitu rendahnya motivasi belajar PAI akibat metode pengajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Dampak Apatisme terhadap Pembelajaran

Sikap apatis ini berdampak langsung pada pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Siswa yang sibuk dengan gawai atau mengobrol kehilangan kesempatan menangkap penjelasan guru secara utuh, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep dasar PAI menjadi dangkal. Dampak ini juga melemahkan fungsi PAI sebagai sarana pembentukan akhlak, sebab nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasi tidak tersampaikan secara efektif akibat rendahnya perhatian siswa.

Upaya Penanganan

Beberapa langkah dapat ditempuh untuk mengurangi sikap apatis tersebut. Pertama, guru perlu memvariasikan metode pembelajaran dengan melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi yang relevan dengan dunia kerja siswa SMK. Nuryati dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara terarah dapat meningkatkan minat belajar PAI siswa SMK, asalkan penggunaannya diarahkan pada tujuan pembelajaran, bukan dilarang secara mutlak.

Kedua, pemberian penghargaan atas partisipasi aktif siswa dapat mendorong keterlibatan mereka di kelas. Oktapiani dkk. (2019) membuktikan bahwa pemberian reward berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Ketiga, guru perlu membangun kedekatan personal dengan siswa agar dapat memahami kondisi masing-masing, termasuk pola tidur dan kebiasaan penggunaan gawai di luar sekolah. Nurul dkk. (2024) menunjukkan bahwa upaya guru PAI membangun kedekatan dan pendekatan personal berkontribusi pada peningkatan minat belajar siswa SMK. Langkah ini sejalan dengan

peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, sebagaimana ditekankan Sardiman (2011) dalam konsep motivasi belajar.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sikap apatis belajar PAI di SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu bermain telepon seluler, mengobrol, dan tidur di kelas. Ketiga perilaku ini dipicu oleh ketergantungan siswa pada gawai, kurangnya relevansi materi PAI dengan orientasi kejuruan, kelelahan akibat pola tidur yang buruk, dan metode pengajaran guru yang belum variatif. Sikap apatis ini menurunkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan dan melemahkan fungsi PAI dalam membentuk karakter siswa.

Guru PAI disarankan memvariasikan metode pembelajaran, mengarahkan penggunaan gawai secara produktif, memberikan penghargaan atas partisipasi siswa, dan membangun kedekatan personal untuk memahami kondisi belajar siswa secara menyeluruh. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek pada beberapa SMK sekaligus, agar temuan mengenai pola apatisisme belajar PAI dapat digeneralisasi secara lebih luas pada konteks pendidikan kejuruan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh siswa SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan atas izin dan kerja sama yang diberikan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Das, S. W. H., & Tenrijaja, B. (2018). Diagnosis kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dan solusinya. *Jurnal Istiqra'*, 5(2).
- Gustiawati, I., & Murwani, A. (2020). Hubungan kualitas tidur dengan konsentrasi belajar siswa kelas VII dan VIII. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(2).
- Khoiriah, I., & Fatonah, S. (2022). Hubungan intensitas penggunaan gawai, interaksi sosial dan hasil belajar siswa masa pandemi. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 33-49.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55-64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nikmawati, N., Bintoro, H. S., & Santoso, S. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(2), 254.
- Nurul, A., Laeyla, A., & Diatun, E. (2024). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa SMK YP 17 Tenggara Seberang. *Journal on Education*, 6(4), 19196-19207.
- Nuryati, N., Lestari, D. P., & Sriasnani, S. (2025). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi digital untuk meningkatkan minat belajar siswa SMK. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 5358.

- Oktapiani, M., Rahmawati, Y., & Choli, I. (2019). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction*, 2(1), 39-48.
- Permatasari, R. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Guna Dharma Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13(2), 14-21.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Widiyaningsih, P. K., & Narimo, S. (2023). Peran guru dalam memaksimalkan semangat belajar peserta didik pada implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325-6332.